



*The Indonesian Conference on
Disability Studies and Inclusive
Education*

The 4th ICODE Proceedings

2-3 Desember 2021

ISSN: 2722-9556

URGENSI PEMAHAMAN KESEHATAN REPRODUKSI BAGI REMAJA INKLUSI DALAM KOMUNITAS HKSR (HAK KESEHATAN SEKSUAL DAN REPRODUKSI) JEMBER

Erny Indaha Zulfa

erny.indaha@gmail.com

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Abstract

For inclusion teenagers, the understanding of reproductive health is an effort that needs more attention. It's because the level of immoral acts to disabilities is quite high, as stated by Saputro et al. (2020) which states that apart from legal and statutory protection, assistance for persons with disabilities also needs to be considered. The purpose of this study to determine what efforts is share of reproductive health for inclusion teenagers of Jember HKSR Community. This research involved several interviewees, Jember HKSR inclusion members, and several inclusion participants in the reproductive health introduction workshop organized by the Jember HKSR. This is a qualitative research, with data collection methods using interview techniques, observation, and documentation. The data is analyzed using a phenomenological approach by looking at the involvement of inclusion teenagers in sharing understanding of reproductive health in HKSR community. Based on the research results that has been done, said the understanding of reproductive health is important for inclusion teenagers. It's done because there are still few of the inclusion teenagers who care about their reproductive health.

Keywords: Reproductive Health, Inclusive Teenegers, HKSR Jember

Abstrak

Bagi remaja inklusi pemahaman terhadap kesehatan reproduksi merupakan upaya yang perlu mendapat perhatian lebih. Hal ini dikarenakan tingkat tindakan asusila terhadap penyandang disabilitas cukup tinggi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Saputro, dkk (2020) menyatakan bahwa selain perlindungan hukum dan perundang-undangan, pendampingan terhadap penyandang disabilitas juga perlu diperhatikan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mensosialisasikan kesehatan reproduksi terhadap remaja inklusi Komunitas HKSR Jember. Penelitian ini melibatkan beberapa sumber informan, anggota inkulis HKSR Jember, serta beberapa peserta inklusi dalam workshop pengenalan kesehatan reproduksi yang diselenggarakan oleh HKSR Jember. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologis. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman kesehatan reproduksi penting dimiliki oleh remaja inklusi. Hal ini dilakukan karena masih sedikit dari remaja inklusi yang peduli terhadap kesehatan reproduksinya.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi, Remaja Inklusi, HKSR Jember

A. Pendahuluan

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu pembahasan yang sering dianggap tabu oleh sebagian orang (Winarsih, Wahyuni, & Wijayasri, 2019). Kesehatan reproduksi merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa sistem, fungsi dan proses reproduksi seseorang bekerja dengan baik. Dalam konteks pembangunan masyarakat, kesehatan reproduksi terbagi menjadi 5 program, yaitu program kesehatan ibu dan anak, program keluarga berencana, program kesehatan reproduksi remaja, program pencegahan penanggulangan penyakit menular seksual (PMS), serta program kesehatan reproduksi pada usia lanjut (Hasanah, 2016).

Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja tidak hanya berdampak pada fisik mereka saja, namun juga psikis, emosi serta kesejahteraan sosial yang berdampak pada jangka waktu yang lama. Permasalahan tersebut terbagi menjadi beberapa aspek di antaranya (1) kurangnya informasi yang valid (2) perilaku beresiko (3) masalah PMS termasuk HIV/AIDS (4) tindak kekerasan seksual (5) kematian ibu dan bayi akibat usia kehamilan yang terlalu muda (6) aborsi akibat kehamilan yang tidak dikehendaki (Hasanah, 2016).

Sudah menjadi hak bagi remaja untuk mendapatkan akses yang baik terkait penyampaian materi ini (Chaniarosi, 2014). Hal ini menjadi lebih penting ketika dihadapkan dengan remaja inklusi. Namun, sayangnya akses tersebut belum dapat dilaksanakan dengan baik. Masa remaja dipilih karena pada masa ini perkembangan manusia berada pada tahap pencarian jati diri. Masa remaja awal terjadi pada kisaran usai 12-15 tahun. Pertumbuhan otak remaja berada pada puncaknya, sehingga mulai memiliki kapasitas untuk memperoleh dan mengolah informasi secara cepat (Sary, 2017).

Secara psikologis, masa remaja merupakan masa seseorang mengintegritaskan diri mereka bersama dengan orang dewasa. Masa pelepasan sikap kekanak-kanakan menuju masa

yang lebih serius. Usia yang merasa tidak lagi harus berada di bawah tingkat orang tua, melainkan memiliki kesempatan dipenuhinya hak sebagaimana orang dewasa. Masa remaja dapat pula diartikan sebagai pematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Salah satu karakteristik remaja yang nampak jelas adalah labil dalam pengambilan keputusan, sehingga mudah untuk dipengaruhi. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya perhatian lebih terkait segala sesuatu yang ditanamkan dalam pemahaman mereka, salah satunya adalah kesehatan reproduksi. (Yandro, 2020).

Bagi remaja inklusi atau perkumpulan remaja disabilitas dan nondisabilitas, pendidikan reproduksi merupakan hal yang krusial. Dilihat dari perkembangan dan pemahaman terkadang tampak timpang. Terlebih lagi, perhatian pemerintah dalam pemberian akses informasi dan edukasi masih tergolong kurang optimal. Dampaknya masih banyak penyandang disabilitas yang belum bisa memahami pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi (Winarsih dkk., 2019). Akses bagi remaja disabilitas khususnya masih belum sepenuhnya ramah dengan kondisi disabilitas yang membutuhkan penanganan lebih intens (Saputro, Surbakti, & Wardiono, 2020). Adanya remaja inklusi sebagai bentuk *mainstreaming disability* bagi para remaja. Menunjukkan bahwa belajar juga bisa dilakukan bersama teman-teman disabilitas. Bahkan akan menjadi lebih menarik karena secara tidak langsung remaja inklusi dengan beberapa dunia dan sudut pandang yang berbeda disatukan dalam forum dan saling bertukar pikiran satu sama lain. Konsep inklusi sebagai bentuk gambaran dari remaja disabilitas juga merupakan makhluk seksual yang sama-sama memiliki hak yang dalam memperoleh akses informasi kesehatan disabilitas (Ramadhani, Susanti, & Susumaningrum, 2019).

Keberadaan disabilitas tidak lantas menjadi bahan pembicaraan atau bahkan jadi bahan olok-olokan bahkan objek kriminalitas seperti penipuan dan kekerasan seksual (Setianti, Hafiar, Damayanti, & Nugraha, 2019), karena setiap manusia diciptakan dengan bentuk sesempurna mungkin (Muslimin, 2016). Upaya dalam menyamaan hak bagi penyandang disabilitas juga mendapat perhatian dunia, sebagaimana tercermin dalam Resolusi Nomor A/61/106 Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas) yang berisikan tentang hak-hak disabilitas dan akan mengambil langkah untuk menjamin terlaksananya konvensi tersebut. Selain itu banyak oknum relawan yang juga menyuarakan pentingnya perhatian terhadap kasus disabilitas, sebagaimana yang dilakukan oleh gerakan advokasi difabel dalam memberi pendampingan pada penyandang disabilitas yang menjadi korban tindak asusila (Saputro dkk., 2020).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, data disampaikan dalam bentuk deskriptif hasil dari perilaku dan pengamatan terhadap objek penelitian. metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala dan fakta (Raco, 2019).

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan bahwa pemahaman terhadap kesehatan reproduksi sangatlah penting bagi remaja inklusi sebagaimana yang telah dilakukan oleh komunitas HKSR Jember. Data dikumpulkan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan menyampaikan pertanyaan secara mendalam guna mendapat informasi yang valid. Wawancara dalam penelitian ini merupakan wawancara tidak terstruktur, yaitu pembicaraan mengalir seiring dengan pembahasan yang dipertanyakan. Wawancara dilakukan bersama dengan beberapa anggota inklusi dalam komunitas HKSR Jember. Selain itu wawancara juga dilakukan bersama dengan peserta TOT dan workshop inklusi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati proses observasi dilakukan beberapa kali pada saat dilakukannya kegiatan bersama komunitas HKSR, pada saat *Training of Trainer* sebanyak 2 kali kegiatan, workshop inklusi dilakukan 1 kali. Dokumentasi dilakukan guna membantu peneliti dalam memenuhi data dalam lapangan. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto dan rekaman suara.

Data hasil beberapa teknik tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi dengan melihat keterlibatan remaja inklusi komunitas HKSR Jember dalam beberapa kegiatan yang berorientasi pada pensosialisasian kesehatan reproduksi sebagai bentuk pemenuhan hak remaja disabilitas.

C. Hasil dan Pembahasan

Sejarah singkat berdirinya HKSR mulai pada tahun 2018 yang berawal dari kegiatan youth camp. Youth camp merupakan program yang digalangkan oleh SAPDA (Sentra Advokasi Perempuan Difabel dan Anak), salah satu komunitas inklusi yang berkiprah di Yogyakarta. Dari kegiatan tersebut terkumpul beberapa remaja yang peduli akan hak disabilitas yang kemudian membentuk aliansi berupa komunitas yang bergerak pada upaya ramah disabilitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja inklusi. Di bawah naungan SAPDA, HKSR dapat berkembang dengan mengadakan beberapa pelatihan yang dapat meningkatkan skill dan kreatifitas remaja inklusi. Diantaranya, pelatihan media, *Training Of Trainer*, dan *public speaking*. Berawal dari beberapa pelatihan yang di dapatkan oleh remaja inklusi tersebut, HKSR mampu mengorganisir kegiatan di wilayah kabupaten Jember (Salman, 2020)1.

Tujuan dibentuknya komunitas HKSR Jember adalah mensosialisasikan kesehatan reproduksi bagi kaum disabilitas maupun non disabilitas. Selain itu melakukan analisis sosial terkait kenijakan kesehatan reproduksi disabilitas pada komunitas remaja inklusi, masyarakat (orang tua) dan stekholder terkait. Tujuan lain adalah mengenalkan ragam disabilitas pada kalangan remaja yang dikemas dalam bentuk inklusi (Fatoni, 2020). Pemilihan konsep inklusi merupakan upaya yang dilakukan oleh HKSR untuk menciptakan lingkungan yang ramah disabilitas serta pemerataan hak bagi kaum disabilitas maupun non disabilitas. Salah satu bentuk penyetaraan hak dalam HKSR terbukti dalam salah satu program *Workshop* Semiloka (Seminar Lokakarya).

Dalam program tersebut diketuai oleh remaja daksa yaitu Salman. Salman merupakan salah satu anggota HKSR penyandang daksa, saat ini tengah menyelesaikan studinya di Universitas Muhammadiyah Jember jurusan Pendidikan Agama Islam. Ketika mendapat kepercayaan dari komunitas HKSR Jember untuk memimpin jalannya kegiatan, ia sempat merasa takut. Alasannya adalah takut tidak mampu memeriahkan kegiatan. Selain menjadi ketua, ia juga mendapat kesempatan sebagai pemateri dalam *workshop* tersebut. Selain takut ia juga merasa tidak enak hati dengan remaja lain yang non disabilitas. Namun, apa yang ia takutnya tersebut tidak menjadi halangan baginya dalam melaksanakan tugas dengan baik. Mengaca pada keberhasilan program yang berjalan dengan meriah dan memberi kesan tersendiri bagi para audience menunjukkan bahwa dengan kondisinya, Salman mampu mengkoordinir program dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari kesempatan dan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Perasaan lega dan puas tampak pada raut wajahnya, karena ia mampu menunjukkan dirinya dan mendapat apresiasi positif dari lingkungannya (Salman, 2020).

Workshop inklusi diikuti oleh remaja inklusi di Jember, melibatkan siswa SMA dan SMALB di Jember, selain itu program tersebut juga mengadakan lomba poster kespro (Kesehatan Reproduksi). Pemateri dalam program tersebut juga tidak asal-asalan, melainkan melibatkan Kementrian Sosial Republik Indonesia, Dinas Sosial Kabupaten Jember, DP3KB (Dinas Perlindungan Perempuan dan Keluarga Berencana), SAPDA (Sentra Advokasi Perempuan Difabel dan Anak) serta dosen daksa asal IKIP PGRI Jember, yang mereka semua sangat memberi inspirasi bagi audiens. Kegiatan inklusi ini sangat didukung oleh Bupati Jember, sebagaimana perda yang dikeluarkan oleh bupati terkait pemenuhan hak disabilitas. Hal ini menjadikan komunitas HKSR Jember memanfaatkan untuk lebih memperluas peluang menyebarkan kesehatan reproduksi di kalangan remaja inklusi.

Selain *workshop* upaya yang dilakukan oleh komunitas HKSR Jember adalah mengadakan kegiatan Training Of Trainer. Program ini merupakan kegiatan yang diikuti oleh remaja inklusi di Jember dengan terfokus pada sosialisasi kesehatan reproduksi dan *mindstreaming disability*. Program ini mengangkat materi kesehatan reproduksi yang dikonsep dengan

unik dan menarik. Mereka menggunakan metode menggambar, video, dan game fantasi. Metode tersebut tidak lain agar dapat dengan mudah diserap orang remaja inklusi, khususnya remaja disabilitas. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dengan materi yang berbeda-beda. Dengan menggunakan kertas pleno, spidol, dan sticknote, peserta ditugaskan untuk menggambar terkait materinya didapatkan, selanjutnya salah satu dari anggota kelompok tersebut mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Anggota yang bertugas mempresentasikanpun bebas, bisa remaja disabilitas maupun non disabilitas. Metode ini biasa disebut medangan teknik *Focus Group Discussion* (FGD).

Dalam sosialisasinya komunitas HKSR Jember menyampaikan terkait perbedaan anggota tubuh antara laki-laki dan perempuan. Materi ini bertujuan untuk memberi pemahaman terkait fungsi dari masing-masing anggota, karena saat ini kasus tindak asusila yang melibatkan korban disabilitas cukup meningkat. Bagi masyarakat luas kaum disabilitas masih memiliki stereotip bahwa mereka adalah kaum yang lemah dan tidak sempurna. Sehingga dapat melakukan hal semena-mena. Maka dari itu adanya pengenalan perbedaan anggota tubuh dalam program tersebut, agar kaum disabilitas juga ikut awas dan mandiri. Dapat tanggap ketika mereka mendapati kondisi yang mengancam asusila sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya.

Fungsi organ reproduksi manusia sebagaimana yang telah disampaikan dalam materi kesehatan reproduksi *Training of Trainer* komunitas HKSR Jember adalah untuk menciptakan generasi manusia dengan memberi pemahaman terkait fungsi dari organ reproduksi laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki perbedaan, pada sistem reproduksi laki-laki berfungsi sebagai penghasil sperma, sedangkan pada sistem reproduksi perempuan penghasil sel telur. Apabila keduanya bertemu, maka akan terbentuklah zigot. Disampaikan pula perkembangan janin hingga masa kelahiran (Fatoni, 2020).

Perbedaan yang dapat diidentifikasi adalah perubahan fisik dan fungsi remaja yang tengah memasuki masa pubertas. Perubahan fisik perempuan pada saat memasuki masa pubertas adalah dengan bertumbuhnya payudara dan beberapa bulu halus di bagian-bagian tertentu, sedangkan perubahan fungsi anggota tubuh, remaja akan mengalami menstruasi. Sedangkan perubahan yang terjadi pada remaja laki-laki dari segi fisik adalah tumbuhnya jakun serta tumbuhnya rambut lahus pada bagian-bagian tertentu, sedangkan perubahan fungsinya tampak pada suara yang semakin membesar dan mengalami mimpi basah. Keduanya disampaikan dengan lebih meluas dan mendetail pada kertas pleno yang telah didiskusikan oleh masing-masing kelompok (Salman, 2020)

Selain itu materi kesehatan reproduksi lain yang disampaikan adalah terkait cara menjaga

sistem kesehatan reproduksi. Mulai cara menjaga kebersihan area reproduksi hingga penanganan ketika menstruasi. Remaja inklusi disabilitas perlu mendapat arahan ketika ia mulai menstruasi dengan memberi pemahaman terkait ciri-ciri menstruasi, terkadang merasa nyeri di beberapa bagian, emosi semakin tidak stabil, yang paling nampak adalah keluarnya darah dari area kewanitaanya. Hal ini disampaikan agar ketika remaja inklusi khususnya disabilitas tidak heran dan bingung ketika secara tiba-tiba ia mengalami menstruasi untuk pertama kalinya. Pemaparan terkait cara penanganannya seperti cara pemakaian pembalut wanita dan durasi pemakaian agar tetap menjaga kesehatan, yakni 8 jam. Dalam penyampaian, pemakaian pembalut wanita dihimbau untuk menggunakan pembalut kain, selain bahannya yang ramah lingkungan juga memiliki peluang yang besar dalam menjaga kesehatan reproduksi (Mahfud, 2020). Materi tersebut sebagai upaya agar remaja inklusi mampu mandiri ketika dihadapkan dengan fase-fase tersebut (A'yun, 2019).

Materi lain yang juga disampaikan adalah terkait penyakit reproduksi. Baik penyakit reproduksi yang menyerang sistem reproduksi laki-laki maupun perempuan. Penyakit reproduksi disampaikan menggunakan layar dengan menunjukan beberapa gambar area reproduksi yang terserang penyakit. Hal ini dilakukan sebagai pemberi rasa takut supaya remaja inklusi merasa bahwa menjaga kesehatan reproduksi itu sangatlah penting. Karena jika tidak maka nanti akan terkena penyakit reproduksi tersebut (Mahfud, 2020).

D. Kesimpulan

Kesehatan reproduksi merupakan kondisi sistem, fungsi, dan organ yang berperan secara optimal. Dalam pengoptimalannya perlu ada upaya yang dilakukan oleh masing-masing remaja. Bagi remaja inklusi proses pemahaman menjaga kesehatan reproduksi perlu mendapat perhatian lebih. Karena objek dari proses tersebut terdiri dari remaja disabilitas dan non disabilitas.

Komunitas inklusi HKSR Jember merupakan salah satu sekumpulan remaja yang menfokuskan komunitasnya pada sosialisasi kesehatan reproduksi. Upaya tersebut dilakukan melalui beberapa kegiatan yang dikonsepsi dengan semenarik mungkin agar remaja inklusi yang menjadi sasaran program mendapat pemahaman yang optimal.

Adanya program yang digalangkan oleh komunitas HKSR Jember ini diharapkan remaja disabilitas mampu menciptakan lingkungan yang ramah disabilitas dan memiliki hak yang sama dalam memperoleh informasi, edukasi, dan akses yang terpercaya terkait kesehatan reproduksi. Hal ini berimplikasi pada pelatihan kemandirian remaja disabilitas dalam menangani perubahan yang terjadi pada sistem reproduksi dengan baik.

E. Referensi

- A'yun, Q. (2019). Pengetahuan, sikap dan Pengalaman Caretaker tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Kabupaten Gresik. *Visikes: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2).
- Chaniarosi, L. F. (2014). Identifikasi Miskonsepsi Guru Biologi SMA Kelas XI IPA pada Konsep Sistem Reproduksi Manusia. *Jurnal EduBio Tropika*, 2(2).
- Fatoni. (2020, Desember). Wawancara.
- Hasanah, H. (2016). Pemahaman Kesehatan Reproduksi bagi Perempuan: Sebuah Strategi Mencegah Berbagai Resiko Masalah Reproduksi Remaja. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2).
- Mahfud, M. (2020, Desember). Wawancara.
- Muslimin. (2016). Manusia dan Karakteritiknya Menurut Al Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi). *Jurnal Tribakti*, 27(2).
- Raco, J. R. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik, dan Keunggulannya. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ramadhani, L. D., Susanti, T., & Susumaningrum, L. A. (2019). Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(1).
- Salman, A. F. (2020, Desember). Wawancara.
- Saputro, M. B., Surbakti, N., & Wardiono, K. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas Korban Tindak Pidana Asusila: Studi di Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel (SIGAB). *Jurnal Jurisprudence*, 10(1), 73–93. <https://doi.org/10.23917/jurisprudence.v10i1.10527>
- Sary, Y. N. E. (2017). Perkembangan Kognitif dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal. *J-PENGMAAS (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(1).
- Setianti, Y., Hafiar, H., Damayanti, T., & Nugraha. (2019). Media Informasi Kesehatan Reproduksi bagi Remaja Disabilitas Tunagrahita di Jawa Barat. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2). <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i2.22655>
- Winarsih, M., Wahyuni, L. D., & Wijayasri, E. (2019). Sex Education for Individuals with Hearing Disabilities: Development of Animation Learning Media. Dalam *ICRMH 2019: Proceedings of the 1st International Conference on Religion and Mental Health*. Jakarta: European Alliance for Innovation.
- Yandro, C. A. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penyesuaian Sosial Remaja Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam (Skripsi). Universitas Medan Area, Medan.